

**Etos Kerja Petani Pada Masyarakat Desa Tempirai Kecamatan  
Penukal Utara Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI)  
Dalam Persepektif Tauhid Uluhiyah**

**Eca Vonera, Apriyanti, Sofia Hayati**

Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan  
Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang

[vonneraacca@gmail.com](mailto:vonnaacca@gmail.com)  
[apriyanti @uinradenfatah.ac.id](mailto:apriyanti@uinradenfatah.ac.id)  
[sofiahayati\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:sofiahayati_uin@radenfatah.ac.id)

**ABSTRAK**

*This research is aimed at discussing the work ethic of rubber farmers in Tempirai Village. This is because the farmers' harvests are often less than optimal, so they cannot meet their family's living needs. This condition is allegedly caused by their lack of work ethic. Therefore, this research will review this problem from the perspective of monotheism uluhiyah. This research took the form of a field study with data sourced from interviews with 30 respondents. Data was collected by means of observation, interviews and documentation and analyzed using qualitative descriptive methods. The research results show that the work ethic of rubber farmers is still very low because it is influenced by internal and external factors.*

**Keywords:** worl ethic , rubber farmers dan tauhid *uluhiyah*

**ABSTRAK**

Penelitian ini ditujukan untuk membahas etos kerja yang dimiliki oleh petani karet di Desa Tempirai. Hal ini dikarenakan hasil panen para petani tersebut seringkali kurang optimal, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kondisi ini disinyalir disebabkan oleh kurangnya etos kerja mereka. Oleh karena itu, penelitian ini akan meninjau permasalahan tersebut dalam pandangan tauhid *uluhiyah*. Penelitian ini berbentuk lapangan dengan bersumber datanya berupa hasil wawancara terhadap 30 orang responden. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi serta dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja petani karet masih sangat rendah, karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

**Kata kunci:** Etos kerja, petani karet dan tauhid *uluhiyah*

**PENDAHULUAN**

Etos kerja petani pada masyarakat desa Tempirai dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; faktor internal dan eksternal. Diketahui bahwa faktor internal mempengaruhi rendahnya tingkat semangat kerja bagi para Petani Karet di Desa Tempirai terkait dengan rendahnya tingkat ekonomi dan kurangnya taraf pendidikan membuat keadaan pasrah untuk keinginan meningkatkan usaha. Kemudian bagi faktor eksternal mempengaruhi rendahnya tingkat semangat kerja yang disebabkan oleh ketidakstabilan iklim atau cuaca serta rendahnya harga jual. Dua hal tersebut menjadi pengaruh secara langsung dalam kurangnya tingkat usaha yang disebabkan oleh rendahnya semangat kerja yang dimiliki.

Masyarakat petani karet di Desa Tempirai cenderung mengacuhkan beberapa kegiatan ibadah yang ber-orientasi pada *tauhid uluhiyah* baik itu ibadah *mahdhah* dan *hairu mahdhah* yang bersifat hubungan ibadah manusia terhadap Allah SWT (*habluminallah*) maupun ibadah umum atau yang bersifat hubungan ibadah manusia terhadap sesama manusia (*hablumminnas*). Hal ini dikarenakan mereka cenderung mengharapkan rezeki yang Allah berikan tanpa adanya usaha yang optimal untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Serta para Petani Karet di Desa Tempirai mengacuhkan pandangan tauhid tanpa memikirkan sinergi atau hubungan bagaimana Allah SWT memberikan rezeki melalui ketataan seorang hamba dengan disertai usaha (*ikhitar*) dan *tawakal*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sumber datanya ialah bersumber dari data primer dan sekunder. Data primernya petani masyarakat Desa Tempirai, sedangkan data sekundernya berupa sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian, baik buku, jurnal, internet, dan lain-lain. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi, penulis terjun langsung menjadi bagian dalam objek yang akan diteliti. Lalu dalam tahap wawancara, penulis melakukan percakapan serta tanya jawab dengan subjek terkait penelitian yang akan dikaji. Terakhir, penulis melakukan metode

dokumentasi guna mendukung serta menyempurnakan dari data-data yang telah diperoleh dari metode-metode sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tauhid uluhiyah adalah tauhid ibadah atau tauhid tujuan dan syarat. Tauhid jenis ini hanya fokus pada ibadah kepada Allah SWT dalam berbagai wujud. Siapapun yang mengasosiasikan ibadah dengan selain Tuhan adalah musyrik.<sup>1</sup> Tauhid jenis ini disebut Tauhid Ibadah karena ubudiyah merupakan ciri seorang abid (hamba) yang wajib ikhlas beribadah kepada Allah SWT karena ketergantungan kepada-Nya.<sup>2</sup> Kata ibadah digunakan untuk dua hal yaitu : ibadah *mahdhah*, ibadah *ghairu Mahdhah*.

*Etos kerja atau etika profesi* merupakan pandangan seseorang terhadap pekerjaan yang berkaitan dengan sikap, pola kebiasaan, sifat dan sifat individu ketika bekerja pada suatu perusahaan, inilah yang disebut dengan etika profesi.<sup>3</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi etika profesi antara lain: faktor eksternal dan faktor internal. Indikator etika profesi ada beberapa, yaitu ketekunan, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan ketekunan.<sup>4</sup>

### A. Faktor Pembentuk Etos Kerja Petani Karet di Desa Tempirai

Etos kerja atau etika profesi merupakan sikap masyarakat terhadap makna kerja, dan kerja merupakan motor penggerak keberhasilan dan perkembangan suatu perusahaan.<sup>5</sup> Etos kerja merupakan fenomena sosiologis yang keberadaannya dibentuk oleh hubungan-hubungan produksi yang dihasilkan dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat. Etos kerja juga berarti cermin atau

---

<sup>1</sup> Said bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, h 90-91

<sup>2</sup> Abu Fatiah Al-Adnani, *Buku Pintar Aqidah*, h 214

<sup>3</sup> Asmad, "Pengaruh Etos Kerja terhadap Kinerja Karyawan Pabrik Air Minum al-Qodiri Jember", Vol. 2, No. 2, 2021, 155.

<sup>4</sup> Suparman Hi Lawu, Agus Sulaiha dan Riris Lestiowati, "Pengaruh Etos Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Pos Indonesia Cabang Pemuda Jakarta Timur", *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*, Vol. 1, No. 1, 2019, 51.

<sup>5</sup> Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 2009), h. 3

pertimbangan yang dapat dijadikan pedoman seseorang dalam menentukan langkah yang akan diambil.<sup>6</sup>

Kualitas sumber daya manusia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, termasuk masalah etika profesi. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi tingkat etos kerja seseorang, namun secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor eksternal yang meliputi kondisi agama, budaya, sosial politik, lingkungan, atau geografis. Adapun faktor internal mencakup motivasi intrinsik individu dan pendidikannya.<sup>7</sup>

Hasil dari penelitian tentang etos kerja pada petani karet di Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI). Menurut sampel yang telah diteliti faktor yang mempengaruhi etos kerja Desa Tempirai yaitu faktor internal dan eksternal.

### **1. Faktor Internal**

Etos kerja pada petani karet di Desa Tempirai ini sangat rendah atau relatif dikatakan rendah di karenakan semangat, mereka tidak semangat dalam menjalankan pekerjaannya sebagai petani karet. Apalagi pada saat ini petani karet banyak mengalami kerugian dengan adanya penurunan harga karet yang sangat signifikan sehingga tidak sesuai dengan hasil pekerjaan yang mereka lakukan. Sebagai petani karet kebanyakan mereka pasrah dengan keadaan tersebut. Peneliti telah melakukan wawancara kepada masyarakat petani karet Desa Tempirai. Bapak samsul mengatakan:

“Terkadang masyarakat Desa Tempirai ini memiliki pola pikir bahwa mereka tidak bisa mencapai keinginannya atau mendapatkan apa yang mereka inginkan karena penghasilan tidak sebanding dengan pekerjaan”.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Bapak Harun selaku petani Desa Tempirai mengatakan:

“Kami bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan makan, terkadang jika tidak ada biaya untuk anak sekolah kami juga tidak bisa memaksakan untuk

---

<sup>6</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami* (Surakarta: Muammadiyah University Press, 2004), h.27

<sup>7</sup> Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.23

<sup>8</sup> Hasil wawancara Bapak Samsul yang merupakan petani karet Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Pali, 30 April 2023

menyekolahkan anak terlebih untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti untuk bergaya untuk membeli barang yang mahal, kami tidak memiliki cita-cita untuk itu sehingga kami tidak memiliki semangat dalam bekerja yang terpenting adalah kami sekeluarga dapat memenuhi kebutuhan untuk makan sehari-hari”<sup>9</sup>

Peneliti juga mendapatkan informasi dari Bapak Dikin sebagai petani karet Desa Tempirai, beliau mengatakan:

“kami terpaksa bekerja karna mau tidak mau harus dikerjakan juga karna bertani merupakan sumber rejeki kami sebagai petani, hanya berkebun yang bisa kami lakukan karena mau kerja yang lain selain berkebun tapi kami tidak mempunyai keterampilan”.<sup>10</sup>

Namun berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan di atas diketahui bahwa terdapat beberapa faktor internal yang mempengaruhi etos kerja masyarakat atau petani karet Desa Tempirai diantaranya yaitu motivasi intrinsik individu yang rendah karena berpikir bahwa penghasilan yang diperoleh tidak sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan. Tidak semua masyarakat memahami dan menyadari bahwa paradigma dapat membawa seseorang untuk mengarahkan perilakunya.

Yang tidak disadari orang adalah pada dasarnya setiap orang mempunyai pola pikir, pendapat, pendapat, dan model mentalnya masing-masing. Dalam hidup, Anda perlu bekerja keras untuk menghasilkan uang. Semua orang menggunakan berbagai cara untuk menghasilkan uang, mereka tidak menyadari bahwa merekalah yang menciptakan semuanya, dan mereka tidak mengubah mentalitas mereka agar dapat bekerja dan mendapatkan lebih banyak dari apa yang mereka inginkan.

## **2. Faktor Eksternal**

Ada pula yang menganggap pekerjaan sebagai suatu keterpaksaan, keterpaksaan semacam ini adalah perasaan bahwa sebenarnya sangat sulit untuk dilakukan, atau sulit untuk dilakukan, namun entah kenapa, meskipun sulit untuk

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara Bapak Harun yang merupakan petani karet Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Pali, 30 April 2023

<sup>10</sup> Hasil wawancara Bapak Dikin yang merupakan petani karet Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Pali, 30 April 2023

dilakukan, akhirnya hal itu terjadi. Terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi etos kerja petani karet Desa Tempirai diantaranya yaitu struktur ekonomi, pendidikan dan keterampilan yang rendah. Sebagaimana penadapat dari Bapak Mulyadi, petani karet, sebagai berikut:

“Kami tidak berpendidikan tinggi sehingga penghasilan sebagai petani karet juga rendah, Kemudian faktor lain yaitu apabila kondisi lingkungan atau cuaca yang tidak menentu”.<sup>11</sup>

Peneliti telah melakukan wawancara kepada masyarakat petani karet Desa Tempirai, dimana Bapak samsul mengatakan bahwa:

“kami yang mempunyai lokasi perkebunan sedikit apalagi dalam keadaan kondisi sekarang harga karet murah”.<sup>12</sup>

Peneliti juga mendapatkan informasi dari Bapak Helmi yang mengatakan:

“Kami memiliki keinginan untuk bekerja lebih baik untuk memiliki semangat kerja yang tinggi akan tetapi kami tidak memiliki modal atau keterampilan yang dapat diandalkan”.<sup>13</sup>

Peneliti juga mendapatkan informasi dari bapakDikin sebagai petani karet Desa Tempirai, beliau mengatakan:

“Kebun yang menjadi tempat kami bekerja merupakan kebun milik orang lain yang mengharuskan kami membagi hasil perolehan dalam bertani karet menjadi dua bagian dengan pemilik kebun. Hal itu membuat kami menjadi tidak semangat dalam bekerja karena mau sebanyak apapun hasil yang kami peroleh akan dibagi dua dengan pemilik kebun”.<sup>14</sup>

Jadi, pada faktor eksternal terhadap etos kerja petani di Desa Tempirai yang didasarkan pada hasil wawancara ke beberapa informan di atas, dapat diketahui bahwa etos kerja petani karet di Desa Tempirai masih rendah yang dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa struktur ekonomi yang rendah, pendidikan yang rendah, keterampilan dan kondisi lingkungan atau cuaca yang tidak mendukung. Hal ini karena keterpaksaan menjadi petani karet, pendidikan atau keterampilan

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara Bapak Mulyadi yang merupakan petani karet Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Pali, 30 April 2023

<sup>12</sup> Hasil wawancara Bapak Samsul yang merupakan petani karet Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Pali, 30 April 2023

<sup>13</sup> Hasil wawancara Bapak Helmi yang merupakan petani karet Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Pali, 30 April 2023

<sup>14</sup> Hasil wawancara Bapak Dikin yang merupakan petani karet Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Pali, 30 April 2023

yang dimiliki yang memicu hal tersebut. Para petani karet hanya ingin memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa memiliki keinginan atau cita-cita lainnya. Hal tersebut diperburuk dengan kewajiban, hasil dari bertani karet yang harus dilakukan dengan pemilik kebun, apabila kebun tersebut milik orang lain.

Pada dasarnya, faktor internal dan eksternal yang telah dijelaskan di pembahasan di atas saling mempengaruhi atau ter-integrasi satu sama lain. Diketahui bahwa faktor internal terhadap etos kerja para Petani di Desa Tempirai berpandangan pada orientasi ekonomi atau dapat dikatakan bahwa para Petani di Desa Tempirai hanya bekerja demi mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan keseharian. Namun hal tersebut juga didukung dengan adanya faktor eksternal yang mempengaruhi etos kerja para Petani di Desa Tempirai yaitu dengan rendahnya harga karet saat dijual, cuaca atau iklim yang tidak menentu sehingga membuat kurang optimalnya proses panen dan berbagai faktor lainnya.

#### **B. Etos Kerja Petani Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir Dalam Perspektif Tauhid Uluhiyah**

Berdasarkan data yang telah didapatkan diketahui bahwa etos kerja para Petani di Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI pada dasarnya dilandaskan pada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Jika dikorelasikan dengan pembahasan Tauhid *Uluhiyah*, maka dapat dikatakan bahwa etos kerja yang terdapat pada para Petani di Desa Tempirai masih belum menerapkan prinsip-prinsip yang dimiliki pada tauhid *uluhiyah*. Sebab pada dasarnya Allah SWT menciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah yang harus disertai dengan iman, ilmu dan amal.

Melalui ibadah seseorang berhubungan dengan Allah secara vertikal, menyembah kepada-Nya dengan penuh takut dan cinta sesuai dengan apa yang telah Rasulullah contohkan. Aspek inilah yang merupakan bentuk *mu'amalah* agar berjalan terarah pada jalan yang diridhoi Allah. Lapangan *mu'amalah* adalah aspek di mana manusia berhubungan secara horizontal antara satu dengan yang lainnya dalam lapangan ekonomi, sosial, kemasyarakatan, dan nilai-nilai

dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang fana ini. Inilah yang disebut dengan *Hablunminnallah* dan *Hablunminannas*.

Kemudian jika dikaitkan etos kerja dengan kegiatan ibadah yang berlandaskan pada latar belakang keseharian dari para Petani di Desa Tempirai maka hasil dari wawancara pada Bapak Dikin sebagai Petani Karet di Desa Tempirai mengatakan:

“Ibadah yang dijalakan ketika sempat saja seperti shalat 5 waktu atau shalat jumat namun saja terkadang hanya dikerjakan di rumah sebab untuk beberapa waktu setelah bekerja dengan kondisi capek maka tidak sempat untuk pergi berjema’ah di masjid. Kalau puasa tidak dilakukan dengan penuh satu bulan ramadhan sebab terkadang ketika sedang memanen, pekerjaan akan terasa jauh lebih berat”.<sup>15</sup>

Hal serupa juga dijelaskan dari hasil wawancara pada Bapak Hadi sebagai Petani Karet di Desa Tempirai yang mengatakan:

“Kami para petani karet biasa melakukan “*mantang*” ketika dipagi hari atau malam menjelang pagi. Kemudian pulang kerumah untuk makan siang, istirahat sejenak. Yang sering tertinggal biasanya di waktu zuhur ashar sebab sering ketiduran karena capek telah bekerja dari kebun semalaman sebab rasa mengantuk karena kekurangan waktu tidur”.<sup>16</sup>

Peneliti mendapat informasi juga pada bapak natsir sebagai petani karet desa Tempirai yang mengatakan:

“kalau puasa dibulan ramadhan kami sering tidak melaksanakan karena kondisi fisik kami tidak memungkinkan karena rasa capek yang berlebih sehingga kami berpuasa pada saat libur saja, biasanya itu di hari sabtu”.<sup>17</sup>

Berdasar hasil penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa para Petani Karet di Desa Tempirai masih mengabaikan ibadah sehari-hari yang bersifat wajib. Hal ini dilandasi dari berbagai latar belakang yang biasa dikeluhkan yaitu kondisi capek yang memungkinkan para Petani Karet di Desa Tempirai hanya menghabiskan sisa waktu untuk beristirahat di rumah.

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara Bapak Dikin yang merupakan petani karet Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Pali, 30 April 2023.

<sup>16</sup> Hasil wawancara Bapak Hadi yang merupakan petani karet Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Pali, 30 April 2023

<sup>17</sup> Hasil wawancara Bapak Helmi yang merupakan petani karet Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Pali, 30 April 2023



Jenis ibadah sebenarnya bisa dibagi ke dalam beberapa kategori, tergantung aspek mana yang kita evaluasi. Ada beberapa pandangan yang membagi ibadah menjadi dua kategori berdasarkan bentuknya, yaitu ibadah Mahda dan ibadah Ghairu Mahda. Sederhananya, kata “mahdhah” sendiri berarti suci atau tidak tercemar. Selain itu, ghairu mahdhah juga berarti najis atau tercampur dengan benda lain.<sup>18</sup>

a. Ibadah *Mahdhah*

Merupakan ibadah khusus berdasar pada apa yang telah Allah SWT tetapkan akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Adapun yang dimaksud ibadah mahdhah, bisa diketahui lewat karakteristiknya, sebagai berikut:<sup>19</sup>

1. Ibadah mahdhah adalah perbuatan dan ucapan yang merupakan jenis ibadah sejak asal penetapannya harus berdasarkan dalil syariat.
2. Ibadah mahdhah hanya bisa diketahui melalui jalan wahyu.
3. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang maksud penerapannya tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

Merupakan ibadah yang bersifat umum atau seluruh kegiatan yang di-izinkan oleh Allah SWT selagi tidak dilarang dalam dalil yang melarangnya. Jenis ibadah yang termasuk pada ibadah *ghairu mahdhah* seperti belajar, tolong-menolong, berdagang, dakwah dan lain sebagainya.

Sedangkan ciri ibadah *ghairu mahdhah*, sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Ibadah, baik yang diwujudkan dalam kata-kata maupun perbuatan, pada hakikatnya tidak dianggap demikian. Sebaliknya, hanya

---

<sup>18</sup>M. Ali Zainal Abidin, “Perbedaan Mahda dan Ghairu Mahda”, Di akses <https://islam.nu.or.id/syariah/perbedaan> -ibadah-mahdah - gahiru mahdah-xYfKF, 25 Desember 2021

<sup>19</sup> Azhari Akmal Tarigan, et.al, “Modul dari Muallaf menuju muslim kaffah: ajaran ajaran dasar islam bagi mualaf.” (Medan: Merdeka press, 2021): h 84

<sup>20</sup> Azhari Akmal Tarigan, et.al, “Modul dari Muallaf menuju muslim kaffah: ajaran ajaran dasar islam bagi mualaf.” (Medan: Merdeka press, 2021): h 85

melalui pengenalan dan perenungan terhadap niat di balik tindakannya maka status “ibadah” diberikan kepada pelakunya.

- 2) Tujuan utama dari perbuatan-perbuatan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan atau tuntutan duniawi, bukan untuk mendapatkan balasan di akhirat.
- 3) Adalah mungkin untuk memperoleh pengetahuan tentang tindakan-tindakan ini tanpa adanya komunikasi ilahi dari para rasul.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka amalan ibadah mahdhah disebut juga dengan ad-diin yang artinya “urusan agama”, sedangkan amalan ibadah non-mahdhah disebut dengan ad-dunya yang artinya “urusan duniawi”. . Begitu pula dengan ibadah mahdhah yang biasa disebut dengan al-'ibadah yang berarti "ibadah", sedangkan ibadah non-mahdhah biasa disebut dengan al-'aadah atau "adat istiadat".

Terdapat prinsip-prinsip dalam ibadah bentuk ini yaitu diantara lain:

- a. Keberadaannya didasarkan keabsahan bentuk ibadah ini bergantung pada tidak adanya argumen yang melarangnya. Sepanjang Allah dan Rasul-Nya tidak secara tegas melarangnya, maka boleh saja melakukan amalan ibadah tersebut.
- b. Dalam bentuk ibadah ini tidak dikenal konsep “sesat” karena tidak adanya kewajiban meneladani Rasul sebagai teladan pelaksanaannya.
- c. Praktek bentuk ibadah ini berakar pada rasionalitas, dan seperti pendekatan lainnya, pendekatan ini mempunyai aspek positif dan negatif, kelebihan dan kekurangan, atau kelebihan dan kekurangan.
- d. Filosofi panduan di sini berpusat pada konsep “manfaat”. Sepanjang suatu tindakan atau perilaku tertentu dianggap bermanfaat, maka diperbolehkan untuk dilakukan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Zulkifli “ *Fikih dan prindip ibadah dalam islam*” jurnal. Umt.ca.id (2012) h.7

Dalam pembahasan *fiqh ibadah*, hal tersebut termasuk pada kegiatan ibadah *ghairu mahdhah*. Diketahui bahwa ibadah pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Petani karet di Desa Tempirai berorientasi pada ibadah *ghairu mahdhah* yang secara definisi dapat diartikan sebagai ibadah umum yang di-izinkan Allah SWT seperti contohnya bertani untuk mencari uang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sedangkan ibadah *mahdhah* adalah ibadah khusus yang telah ditetapkan Allah SWT akan tingkat, tata cara dan perinciannya seperti shalat, puasa, wudhu, haji, umrah dan lainnya. Pelaksanaan ibadah *ghairu mahdhah* dijalankan oleh para Petani di Desa Tempirai telah sesuai berdasarkan prinsip-prinsip yang berlaku seperti:

1. Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang

Kegiatan bertani karet yang dilakukan oleh para Petani di Desa Tempirai diketahui berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya tidak terdapat unsur-unsur yang menyebabkan kegiatan tersebut dapat dikategorikan haram seperti *riba*, *maisir*, *gharar* dan lainnya. Karena pekerjaan masyarakat Desa Tempirai yaitu petani karet adalah pekerjaan yang halal.

2. Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul SAW

Kegiatan bertani karet tidak perlu berpola kepada contoh Rasul SAW selagi hal tersebut tidak ada dalil yang melarang. Sebab pada dasarnya kegiatan *mu'amalah* memiliki azas pemaafan yang dapat dikatakan bahwa semua kegiatan dihukumi halal selagi tidak terdapat unsur-unsur atau ketentuan atau peraturan yang menentukan hal tersebut haram. Sama halnya dengan pekerjaan petani karet ini yang mana kegiatannya tidak ada unsur haram.

3. Bersifat rasional

Kegiatan bertani karet di Desa Tempirai dilakukan atas sifat rasional yang dalam hal ini para petani menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

4. Dilandaskan pada azas manfaat

Kegiatan bertani karet di Desa Tempirai dapat dikatakan bahwa berlandas pada azas manfaat sebab pada dasarnya bertani karet merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan khususnya di Desa Tempirai dengan mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kemudian berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan kepada beberapa informan atau sampel penelitian yang merupakan petani karet Desa Tempirai dapat dipahami bahwa petani karet Desa Tempirai memiliki etos kerja atau semangat kerja yang rendah yang disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya pendidikan yang rendah, kondisi lingkungan atau cuaca yang tidak mendukung, struktur ekonomi yang rendah, budaya atau lingkungan sosial yang membuat petani karet tidak bekerja dengan giat serta motivasi intrinsik individu petani karet tersebut masih rendah.

Petani karet seharusnya memiliki semangat kerja yang tinggi, tekad yang kuat untuk mencapai tujuan, ketekunan serta ketabahan. Namun, jika etos kerja petani karet rendah, maka hal ini bisa menunjukkan ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman mengenai tauhid *uluhiyah*. Ketika seseorang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang tauhid *uluhiyah*, maka akan cenderung kehilangan fokus pada tujuan akhir yang lebih tinggi dan mulia, dan lebih terfokus pada pencapaian materi sebagai hasil dari pekerjaannya, tanpa melihat nilai ibadah dari pekerjaan tersebut.

Kemudian berdasar pada hasil observasi di lapangan hal tersebut tentu berkaitan erat hal tersebut dibuktikan bahwa sebetulnya para Petani di Desa Tempirai memiliki potensi untuk dapat berkembang dengan salah satunya menjalankan tauhid *uluhiyah* untuk tetap berharap rezeki kepada Allah SWT dengan melaksanakan ibadah yang bersifat *hablumminallah* yang telah menjadi keyakinan. Namun tetap dengan semangat yang tinggi untuk mencapai potensi pekerjaan sehingga mendapatkan hasil optimal. Petani di Desa Tempirai justru melakukan hal sebaliknya dengan hasil wawancara berikut:

“Kebun yang menjadi tempat kami bekerja merupakan kebun milik orang lain yang mengharuskan kami membagi hasil perolehan dalam bertani karet menjadi dua bagian dengan pemilik kebun”.<sup>22</sup>

Wawancara tersebut menjadi bukti bahwa potensi apapun yang dimiliki oleh Petani di Desa Tempirai tetap tidak menjadi patokan atau gaya dorong agar dapat mengembangkan usaha maupun mencari nafkah yang lebih. Maka dari hal tersebut dapat disimpulkan juga bahwa para Petani di Desa Tempirai hanya terfokus pada ibadah-ibadah yang bersifat duniawi atau *umumiyyah* yang dalam istilah lain yaitu dapat dikatakan juga sebagai berorientasi pada ibadah *ghairu mahdhah* saja seperti yang telah peneliti jabarkan sebelumnya.

Jadi pada kesimpulannya dalam hal bekerja, penting untuk memiliki pemahaman yang benar tentang tauhid dan menjadikan tauhid sebagai landasan dalam melakukan pekerjaan. Jangan terjebak dalam pemikiran yang salah tentang takdir atau kebebasan manusia dalam membuat pilihan. Manusia harus memiliki semangat kerja, tekad, dan pandangan tentang tujuan yang akan dicapai ketika bekerja. Namun hal tersebut belum diterapkan secara keseluruhan para Petani Karet di Desa Tempirai yang lebih cenderung mengacuhkan beberapa kegiatan ibadah yang ber-orientasi pada *tauhid uluhiyah* baik itu ibadah khusus atau *ghairu mahdhah* yang bersifat hubungan ibadah manusia terhadap Allah SWT (*hablumminallah*) maupun ibadah umum atau *ghairu mahdhah* yang bersifat hubungan ibadah manusia terhadap sesama manusia (*hablumminnas*). Hal ini dikarenakan mereka cenderung mengharapkan rezeki yang Allah berikan tanpa adanya usaha yang optimal untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Serta para Petani Karet di Desa Tempirai mengacuhkan pandangan tauhid tanpa memikirkan sinergi atau hubungan bagaimana Allah SWT memberikan rezeki melalui ketataan seorang hamba dengan disertai usaha (*ikhitar*) dan *tawakal*.

## KESIMPULAN

---

<sup>22</sup>Hasil wawancara Bapak Dikin yang merupakan petani karet Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Pali, 30 April 2023

Pada dasarnya, faktor internal dan eksternal yang telah dijelaskan di pembahasan di atas saling mempengaruhi atau terintegrasi satu sama lain. Diketahui bahwa faktor internal mempengaruhi rendahnya tingkat semangat kerja bagi para petani karet di Desa Tempirai terkait dengan rendahnya tingkat ekonomi dan kurangnya taraf pendidikan membuat keadaan pasrah untuk keinginan meningkatkan usaha. Kemudian bagi faktor eksternal mempengaruhi rendahnya tingkat semangat kerja yang disebabkan oleh ketidakstabilan iklim atau cuaca serta rendahnya harga jual. Dua hal tersebut menjadi pengaruh secara langsung dalam kurangnya tingkat usaha yang disebabkan oleh rendahnya semangat kerja yang dimiliki.

Masyarakat petani karet di Desa Tempirai cenderung mengacuhkan beberapa kegiatan ibadah yang berorientasi pada *tauhid uluhiyah* baik itu ibadah *mahdhahdanghairu mahdhah* yang bersifat hubungan ibadah manusia terhadap Allah SWT (*habluminallah*) maupun ibadah umum atau yang bersifat hubungan ibadah manusia terhadap sesama manusia (*hablumminnas*). Hal ini dikarenakan mereka cenderung mengharapkan rezeki yang Allah berikan tanpa adanya usaha yang optimal untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Serta para Petani Karet di Desa Tempirai mengacuhkan pandangan tauhid tanpa memikirkan sinergi atau hubungan bagaimana Allah SWT memberikan rezeki melalui ketataan seorang hamba dengan disertai usaha (*ikhitar*) dan *tawakal*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Azhari Tarigan, 2021 et.al, "Modul dari Muallaf menuju muslim kaffah: ajaran ajaran dasar islam bagi muallaf." (Medan: Merdeka fress)
- Ahmad Janan Asifudin, 2004, *Etos Kerja Islami* (Surakarta: Muammadiyah University Press)
- Al-Adnani Abu Fatiah, *Buku Pintar Aqidah*
- Asmad, 2021, "Pengaruh Etos Kerja terhadap Kinerja Karyawan Pabrik Air Minum al-Qodiri Jember", Vol. 2, No. 2
- Pandji Anoraga, 2002, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Mubyarto, 2009, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial)
- Said bin Musfir Al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*
- Suparman Hi Lawu, Agus Sulaiha dan Riris Lestiowati, 2019, "Pengaruh Etos Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Pos Indonesia Cabang Pemuda Jakarta Timur", *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*, Vol. 1, No. 1,51.
- Zainal Abidin M. Ali, 2021 "Perbedaan Mahda dan Ghairu Mahda", Di akses <https://islam.nu.or.id/syariah/perbedaan-ibadah-mahdah-gairu-mahdah-xYfKF>
- Zulkifli " *Fikih dan prindip ibadah dalam islam*" jurnal. Umt.ca.id (2012) h.7
- Hasil wawancara Bapak Mulyadi yang merupakan petani karet Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Pali, 30 April 2023
- Hasil wawancara Bapak Samsul yang merupakan petani karet Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Pali, 30 April 2023

Hasil wawancara Bapak Harun yang merupakan petani karet Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Pali, 30 April 2023

Hasil wawancara Bapak Dikin yang merupakan petani karet Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Pali, 30 April 2023.

Hasil wawancara Bapak Hadi dan Bapak Hemi yang merupakan petani karet Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Pali, 30 April 2023